

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seni dan budaya merupakan suatu karya yang diciptakan dengan mengandung unsur keindahan. Sumbernya dapat dari alam, ketuhanan, nilai sosial, dan banyak hal lainnya. Seni dan budaya memiliki hubungan yang saling mempengaruhi satu sama lain, seni mempengaruhi suatu kebudayaan yang mapan dan budaya mempengaruhi pandangan terhadap suatu karya seni.

Seni merupakan bagian dari kehidupan manusia yang bersifat universal. Kebutuhan manusia akan seni tidak hanya pada nilai keindahan saja, tetapi juga berkaitan dengan fungsinya juga yang lebih luas. Seni adalah segala perbuatan manusia yang berasal dari segenap perasaan dan bersifat indah sehingga menggerakkan jiwa perasaan manusia. (Ki Hajar Dewantara dalam Sulastianto, 2006: 04)

Budaya adalah sistem kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. (Edward Burnett Tylor (2005: 5).

Kebudayaan tradisional Jepang merupakan hasil dari sejarah yang panjang. Jepang juga mengadopsi budaya dari negara-negara tetangganya salah satunya adalah Tiongkok. Huruf *kanji* dan agama Budha adalah adopsi Jepang dari budaya Tiongkok. Zaman Heian adalah zaman di mana para *Samurai* dan *Shogun* memiliki budaya minum teh.

Budaya Jepang sendiri dikaitkan dengan “*Dou*” yang artinya jalan. Seni ataupun bela diri bukan untuk ajang adu kuat melainkan lebih kepada nilai keindahan dan spiritual. Beberapa budaya tradisional Jepang adalah baju adat Jepang (*kimono*), upacara minum teh, *ikebana*.

Jepang merupakan negara maju dan sangat modern yang masih sangat mempertahankan budaya dan menjunjung tinggi nilai kesopanan. Jepang juga

memiliki seni pertunjukan tradisional yang dapat dibanggakan ke seluruh dunia. Salah satu tradisi dan seni tradisional Jepang adalah profesi *geisha*. *Geisha* adalah pekerja seni tingkat tinggi yang pandai menari, menyanyi bermain alat musik dan memiliki tata krama serta tutur kata yang lembut. Masyarakat luar Jepang melihat *geisha* dari penampilan luarnya saja yaitu perempuan yang berdandan khas dengan muka putih dan bibir yang merah serta menggunakan *kimono*. *Geisha* adalah salah satu pekerja seni Jepang yang masih bertahan hingga saat ini tepatnya ada di Gion Kyoto. Di sana adalah tempat para perempuan yang ingin menjadi seorang *geisha* menempuh pendidikan. Untuk menjadi seorang *geisha* profesional harus menempuh pendidikan yang sangat panjang, yaitu seperti karantina sebelum menjadi *geisha* yang sesungguhnya. Proses karantina ini disebut *minari*, adalah proses observasi yang dilakukan oleh *maiko* yang sedang magang. *Geisha* tinggal di sebuah rumah yang dikenal dengan sebutan *okiya*. Di sini *geisha* belajar berbagai hal, salah satunya adalah memainkan alat musik tradisional Jepang yang disebut *shamisen* dan menyanyi. Kemampuan berbicara yang baik, keindahan tarian yang mereka bawakan, cara mereka dalam menjamu tamu ketika upacara minum teh dianggap sebagai 'ciri' kemewahan.

(<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/kiryoku/article/download/19264/13420>)

Geisha bekerja seumur hidup, karena keutamaan profesi *geisha* adalah di bidang kesenian dengan kemampuan berbicara serta menjamu para tamu. *Geisha* akan pensiun karena 2 hal yaitu, menjadi pemilik *okiya* (rumah *geisha*) atau pensiun secara resmi. *Geisha* bekerja di pesta pribadi atau kelompok tertentu yang mengundang *geisha*.

Di Jepang *geisha* dianggap sebagai wanita berkelas, tidak dapat sembarangan disewa orang dan tidak boleh sembarangan diperlakukan. Biasanya *geisha* disewa oleh orang-orang kaya untuk acara bisnis dengan menyewa *geisha* sebagai penghibur dan dinilai memiliki status sosial yang lebih tinggi. Selain disewa untuk acara penting, *geisha* juga tampil di depan umum dalam pertunjukan tahunan yaitu *Miyako Odori* (Tarian Ibukota). Pertunjukan ini sangat menarik perhatian penonton dari seluruh dunia. *Miyako Odori* berlangsung pada bulan April.

Sangat disayangkan karena Pandemi *Covid 19* ini negara Jepang menjadi sepi akan turis yang berwisata dan membuat para *geisha* tidak dapat bekerja seperti biasanya. (<https://student-activity.binus.ac.id/himja/2021/09/mengenal-miyako-odori-festival-kesenian-tradisional-jepang-yang-luar-biasa/>)

Pandemi *Covid 19* awal mula terjadi di Kota Wuhan, Hubei, Tiongkok pada akhir tahun 2019. Karena virus ini mudah sekali menular sehingga membuat virus ini menyebar sangat cepat ke seluruh dunia. Cara penularan virus ini melalui percikan air liur ketika batuk/bersin dan salah satu negara yang terpapar virus ini adalah Jepang.

Jepang pertama kali dikonfirmasi terinfeksi Virus *Covid 19* pada tanggal 16 Januari 2020, menjadikan Jepang sebagai negara kedua setelah Thailand yang terinfeksi Virus *Covid 19* di luar Tiongkok. Pada tanggal 13 Februari adalah kasus kematian pertama akibat *Covid 19* di Jepang. Dengan terus bertambahnya jumlah korban bersamaan dengan angka kematian yang meningkat, Pemerintah Jepang melarang turis dari China untuk masuk ke Jepang. (<http://psdr.lipi.go.id/news-and-events/opinions/tiga-pilar-utama-penanganan-covid-19-di-jepang-edisi-khusus-covid-19-bagian-4.html>)

Awalnya Pemerintah Jepang melarang turis dari kota Wuhan, Hubei masuk ke Jepang dan pemegang paspor China dari Hubei. Pemerintah juga memerintahkan seluruh turis asing untuk mengisi pertanyaan apakah mereka pernah mengunjungi Hubei atau tidak dan melakukan karantina selama 14 hari. Karena wabah terus menular dengan cepat sehingga Perdana Menteri Jepang Shinzo Abe mengeluarkan perintah untuk meliburkan seluruh SD, SMP dan SMA mulai tanggal 2 Maret 2020 hingga libur musim semi pada bulan April. Perdana Menteri Jepang Shinzo Abe memperpanjang masa darurat Jepang selama enam bulan dikarenakan adanya kemunculan varian virus *Covid 19* baru. Status darurat yang diumumkan berlaku di Tokyo, Chiba, Kanagawa, Saitama, Osaka, Hyogo, dan Fukuoka. Warga yang berada di sana diminta untuk menghindari perjalanan yang tidak penting di dalam dan di luar area yang telah ditentukan. Pemerintah juga tidak memberi batasan jarak maksimal bagi warga yang akan tetap beraktivitas di luar ruangan. Masyarakat Jepang tetap diperbolehkan keluar rumah untuk berbelanja bahan makanan,

mencari peralatan medis, pergi bekerja (bila perlu), pemerintah juga menghimbau masyarakatnya untuk menjalankan pola hidup yang lebih sehat dan menjaga jarak fisik saat keluar rumah. Pada tanggal 28 Agustus 2020 Perdana Menteri Jepang Shinzo Abe mengundurkan diri karena alasan kesehatan dan pada tanggal 16 September 2020 Yoshihide Suga resmi menjadi Perdana Menteri Jepang menggantikan Shinzo Abe. (CNN Indonesia)

Perdana Menteri Jepang Yoshihide Suga pada Jumat 25 September 2020 mengatakan akan melonggarkan larangan masuk warga asing pada awal Oktober mendatang, rencana ini tidak berlaku bagi wisatawan. Warga asing yang bekerja sebagai tenaga medis profesional, guru, dan sebagainya yang memenuhi syarat untuk tinggal dalam jangka waktu menengah atau panjang selama tiga bulan atau lebih akan diizinkan masuk, demikian diputuskan oleh Pemerintah Jepang. Keputusan itu juga berlaku bagi mereka yang melakukan perjalanan untuk tujuan bisnis selama kurang dari tiga bulan dengan syarat sebelum memasuki Jepang harus dinyatakan bebas dari Covid 19 dan perusahaan yang mengirim stafnya untuk keperluan pekerjaan di Jepang harus memastikan stafnya melakukan karantina selama 14 hari, tidak diperbolehkan menggunakan transportasi umum. "Kami akan mulai melonggarkan larangan masuk dengan melihat situasi penularan virus di setiap negara dan juga mempertimbangkan tingkat urgensi perjalanan," kata Menteri Revitalisasi Ekonomi Jepang Yasutoshi Nishimura yang juga bertanggung jawab menangani respons terhadap Virus Corona, dalam konferensi pers. Warga asing yang berstatus menjadi penduduk Jepang dari luar negeri sudah diperbolehkan kembali ke Jepang sejak Agustus 2020 lalu. (CNB Indonesia)

Karena Pandemi Covid 19 telah menyebar ke hampir seluruh penjuru dunia sehingga menyebabkan seluruh aktivitas menjadi terhambat mulai dari sekolah, pekerjaan hingga untuk berwisata ke berbagai negara. Setiap negara melarang wisatawan asing masuk ke negaranya termasuk Jepang. Jepang melarang wisatawan asing masuk guna menekan angka penyebaran Virus Covid 19, semua aktivitas warganya dilakukan di rumah.

Pemerintah Jepang pada tanggal 30 November 2021 menutup perbatasan Jepang untuk semua negara dan melarang masuknya warga asing dari seluruh dunia,

warga Jepang yang kembali dari negara lain wajib melakukan karantina di fasilitas yang ditentukan. Dampaknya, banyak rumah makan, *mall* dan perusahaan yang mempekerjakan karyawannya dari rumah dan tidak sedikit pula dari mereka yang kehilangan pekerjaannya. Hal ini juga berdampak pada pariwisata Jepang dengan jumlah turis yang berkunjung ke Jepang menurun drastis, salah satunya berdampak pada profesi *geisha*, banyak dari mereka yang menganggur selama berbulan-bulan. Selama masa pandemi ini orang Jepang berhemat untuk hiburan. Hal itu berdampak pada jumlah tamu yang datang ke Akasaka, tempat *geisha* menghibur. Jumlah kunjungan anjlok hingga 95 persen.

Protokol kesehatan juga membuat aturan baru untuk tempat *geisha* menghibur, yakni tidak menuangkan minuman, dilarang berjabat tangan, dan menjaga jarak sejauh 2 meter. Para tamu dan *geisha* juga diwajibkan menggunakan masker di mana hal itu sangat sulit untuk *geisha* karena wig yang mereka gunakan sangat sulit untuk menggunakan masker. Suasana hangat yang terjalin saat berbicara dengan *geisha* menjadi hilang karena harus menjaga jarak. Hal ini tidak hanya berdampak kepada *geisha* saja tetapi kepada pemilik tempat makan yang menyediakan jasa *geisha* dan penata rias, penata rambut, dan penata *kimono*. Pemilik restoran yang menyediakan jasa *geisha* pun menata tempatnya sedemikian rupa dengan protokol yang ada agar para *geisha* dan tamunya tetap dapat berbincang-bincang dengan nyaman. (AFP.com)

Selama masa Pandemi *Covid 19* ini ada juga *geisha* yang dapat dipesan dan melakukan pertunjukan secara daring yaitu melalui *zoom meeting*. Salah satunya adalah *Kyoto Maikoya* menyediakan jasa *geisha* secara daring, pada masa Pandemi *Covid 19* ini membuat para *geisha* harus membiasakan diri dengan adanya protokol kesehatan. (japanesestation.com)

Pada saat pandemi melanda Jepang, sebagian besar *geisha* meninggalkan *okiya* dan kembali ke rumahnya masing-masing, namun mereka tetap berlatih bersama secara daring. *Geisha* juga menerapkan aturan baru untuk berinteraksi dengan tamunya, memberi jarak 1-2 meter, tidak boleh berbicara saat menuangkan *sake*, mematuhi jam malam dan saat ada tamu dari luar Kyoto harus melakukan pemeriksaan terlebih dahulu sebelum membuat janji dengan *geisha*. Dengan

memadukan teknologi dan tradisi *geisha* dapat berinteraksi dengan tamunya dari seluruh dunia dengan cara daring. Hal ini memudahkan para tamu *geisha* untuk menikmati layanan *geisha* tanpa harus datang ke Jepang dalam masa Pandemi Covid 19.

Karena masih sedikitnya para wisatawan yang datang ke Jepang dan melakukan pertemuan *geisha* secara daring masih kurang untuk memenuhi kebutuhan hidup seorang *geisha* sehingga pemerintah membantu dengan menyiapkan pinjaman tanpa bunga serta Yayasan Seni Tradisional Kyoto memberikan bantuan keuangan kepada Asosiasi Kedai Teh pada April 2020 sampai Januari 2021 sehingga *geisha* dan *maiko* menerima uang sebesar 120.000 Yen. Sangat disayangkan masih banyak *geisha* yang mengalami kesulitan karena tidak berhak atas kompensasi atau dukungan lain untuk operasi restoran. Penduduk setempat pun membuat kampanye *Crowdfunding* untuk membantu para *geisha*. (japanesestation.com)

Pada penelitian ini penulis merasa kehidupan seorang *geisha* dan cara *geisha* menerima tamu saat masa Pandemi Covid 19 ini menarik untuk dibahas. Penulis memilih judul “Analisis Kehidupan *Geisha* pada Masa Pandemi Covid 19”.

1.2 Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil studi pustaka yang penulis lakukan dengan mencari sumber tulisan yang berhubungan dengan tulisan ini, penulis mendapat 2 penelitian pendukung yang berhubungan dengan tema dari tulisan skripsi ini. Hasil penelitian yang relevan yang berhubungan dengan tema skripsi ini adalah

Pertama dari skripsi hasil dari penelitian Fatih Rizky Universitas Sumatra Barat yang berjudul *Analisis Karakteristik Kehidupan Geisha pada Masa Pasca Perang Dunia Ke-II*. Penelitian ini berisi tentang karakteristik *geisha* pada pasca Perang Dunia II di mana profesi *geisha* memiliki perbedaan dengan karakteristik *geisha* sebelumnya. *Geisha* di Tokyo memiliki karakter yang lebih modern dan tingkat kebebasan pribadi yang lebih besar seperti diperbolehkannya memiliki pasangan atau tempat tinggal sendiri. *Geisha* pada masa ini masih menggunakan transportasi becak tapi untuk jarak yang jauh menggunakan *limousine*. Mereka

menjadi jembatan lobi bisnis antar perusahaan maupun negara. Seiring berjalannya waktu banyak wanita muda yang ingin menjadi *geisha* bukan karena kesulitan ekonomi yang dihadapinya tetapi murni karena keinginan mereka untuk mengabdikan diri pada tarian maupun *shamisen* dan sebagai penjaga tradisi.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis yaitu, sama-sama membahas tentang kehidupan seorang *geisha*. Perbedaannya adalah waktu yang ada pada penelitian ini adalah kehidupan seorang *geisha* pada pasca Perang Dunia ke II, sedangkan penulis meneliti tentang kehidupan *geisha* pada masa Pandemi Covid 19.

Kedua artikel dari jurnal berjudul *Hachioji Geisha During The Corona Pandemic* karya Mukesh Williams dan Naoyuki Haraoka. Penelitian ini berisi tentang hasil wawancara dengan Megumi seorang pemilik *okiya*. Selama Pandemi Covid 19 melanda Jepang, *geisha* menjadi sepi pelanggan, banyak penundaan acara yang dilakukan oleh *okiya* mulai terjadi pada bulan Mei 2020. Selama adanya pembatasan aktivitas, *geisha* tetap berlatih lagu, tarian, dan *shamisen*. Profesi *geisha* melakukan cara baru dengan memanfaatkan teknologi seperti YouTube, Facebook dan video digital. Megumi banyak membuat karyanya yang kemudian ia *upload* dan ia percaya bahwa bisnis *online* sangat menjanjikan tetapi hanya melakukan *nomikai* (pesta minum) secara daring saja tidak cukup tetap harus mengikuti dasar estetika dan tradisi *geisha*. Upaya untuk mempertahankan penampilan *geisha* selama pandemi sangat penting bagi orang-orang yang mencintai budaya tradisional Jepang dengan menunjukkan tarian dan musik yang dimainkan oleh *geisha*. *Geisha* perlu menyakinkan penonton tentang pentingnya identitas budaya Jepang. Megumi ingin menciptakan masa depan yang cerah untuk para *geisha*, karena pada masa pandemi ini sulit untuk melakukan tatap muka tetapi Megumi tetap optimis dalam melatih para *geisha* muda. Saat ini bahkan para murid muda tidak tahu bagaimana caranya duduk tegak di atas *tatami* yang merupakan seni dasar seorang *geisha*, tetapi Megumi menikmati percakapan dengan mereka dan menaruh harapan besar. Megumi memang sering bertemu secara daring dengan pelanggan tamu *geisha* tetapi dia juga merindukan pertemuan secara langsung.

Pertemuan secara daring memang nyaman tetapi seni *geisha* dan keramahan hanya dapat dirasakan sepenuhnya secara langsung.

Persamaan penelitian dengan penelitian penulis yaitu, sama-sama membahas tentang kehidupan dan aktivitas profesi *geisha* selama masa Pandemi Covid 19. Perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada 1 tempat saja yaitu Tokyo, sedangkan penulis berfokus pada 2 tempat yaitu Tokyo dan Kyoto.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dijelaskan oleh penulis sebelumnya dapat diuraikan beberapa identifikasi masalah yang ada, sebagai berikut:

1. Dikarenakan adanya masa Pandemi Covid 19 ini membuat pariwisata Jepang menurun drastis, hal ini menyebabkan banyak toko, restoran dan perusahaan yang tutup.
2. Banyak dari para *geisha* kembali ke rumah mereka masing-masing.
3. Para *geisha* harus memberlakukan kebiasaan baru dan memenuhi protokol kesehatan yang ada
4. *Geisha* melakukan pertemuan secara daring dengan para tamunya.
5. Karena Pandemi Covid 19 ini jumlah para *geisha* berkurang dan menjadi sangat jarang yang ingin menjadi *geisha*.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, pembatasan masalah dari penelitian ini adalah kehidupan *geisha* selama masa Pandemi Covid 19 tahun 2020-2021 .

1.5 Rumusan Masalah

Dengan adanya latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi dan aktivitas *geisha* saat terjadinya pembatasan saat Pandemi Covid 19?

2. Bagaimana cara *geisha* melayani tamunya pada masa Pandemi Covid 19?
3. Apakah upaya-upaya para pemilik kedai teh dan restoran dalam membantu para *geisha* yang kesulitan mendapatkan pelanggan?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan pada rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kondisi dan aktivitas *geisha* saat terjadinya pembatasan aktivitas yang diterapkan oleh pemerintah
2. Mengetahui cara *geisha* melayani tamunya pada masa Pandemi Covid 19.
3. Mengetahui upaya para pemilik kedai teh dan restoran dalam upaya membantu para *geisha*.

1.7 Landasan Teori

1. Budaya Jepang

Budaya Jepang merupakan hasil dari sejarah berabad-abad lamanya. *Jepang* membentuk budayanya sendiri sambil mengadaptasi budaya dari negara tetangga, seperti *kanji* yang berasal dari Tiongkok dan agama Budha. Saat ini sudah banyak sekali budaya Jepang yang terkenal di antaranya, upacara minum teh, *ikebana* dan masih banyak lainnya. Modernisasi masyarakat Jepang terjadi pada akhir kejayaan *Shogun*. Zaman Meiji inilah Jepang dengan cepat menggabungkan budaya Barat kepada masyarakat Jepang. Budaya yang sangat berbeda membuat banyak masyarakat Jepang berpakaian seperti orang Barat. Pada saat Jepang kalah dalam Perang Dunia ke II, Jepang mampu bangkit dengan cepat dengan munculkan kekuatan industri, pembangkit tenaga listrik. Hal ini membuat Jepang cepat memperbaiki ekonominya.

Budaya Jepang memiliki konsep (道) “*Dou*” yang artinya adalah jalan atau jalur. Konsep ini muncul dari aktivitas tradisi Jepang bela diri

Jepang ataupun *Shodo*, *Sado* dan semuanya memiliki filosofi dan religius Jepang yang tertanam dalam konsep *Dou.bab* (<https://ohayojepang.kompas.com/amp/1292/mari-berkenalan-dengan-budaya-jepang>)

Kehidupan masyarakat Jepang berpusat pada kelompok. Yang dimaksud kelompok di sini adalah keluarga dan kerabat dekat. (Miyamoto 1984:28). Gegrory Clark (1979) seorang pengamat dan jurnalis yang tinggal di Jepang menggambarkan “Orang Jepang digambarkan memiliki rasa malu yang tinggi, menganut gaya manajerial, keluarga, jujur, tertib, bersih, dan sebagainya”. Hal ini terlihat pula dalam interaksi dengan masyarakat Jepang.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya Jepang adalah budaya yang memiliki perjalanan panjang dan hingga saat ini kita kenal dengan budaya tradisional dan budaya populer yang begitu terkenal di seluruh dunia. Jepang banyak mengadaptasi budaya dari Tiongkok seperti *kanji* dan agama Budha, tidak hanya dari Tiongkok tetapi juga gaya Barat yang sangat terkenal pada saat Perang Dunia Ke II. Dengan mengadaptasi dan mempelajari konsep budaya dari negara lain Jepang mampu menciptakan budayanya tersendiri. Masyarakat Jepang juga dikenal dengan sifat jujur, tertib, dan bersih, itulah mengapa Jepang sekarang sangat dikenal di penjuru dunia sebagai negara yang maju.

2. Pandemi Covid 19

Pandemi adalah sebuah epidemi yang telah menyebar ke seluruh dunia dan menyerang banyak orang. Hal ini mengacu pada Virus Covid 19 yang menyebar ke seluruh dunia dengan sangat cepat. Covid 19 adalah penyakit yang disebabkan oleh Virus SARS-CoV-2 Awalnya virus ini muncul di Wuhan China dan menyebar ke berbagai negara membuat banyak negara mengeluarkan aturan untuk masyarakatnya agar dapat menekan penyebaran Virus Covid 19. Sebagian besar yang terinfeksi virus ini mengalami penyakit pernafasan ringan, karena virus ini sangat mudah menular dari air liur, cairan dari hidung, bersin dan batuk. Banyak negara yang menutup akses untuk turis masuk ke negara mereka, membatasi juga

kegiatan di luar rumah seperti sekolah, pekerjaan semua dilakukan di rumah secara daring. Hal ini membuat banyak kerugian yang terjadi baik dari sektor industri, pariwisata dan ekonomi. Tidak sedikit orang-orang yang kehilangan pekerjaannya dan pemerintah setiap negara pun berusaha untuk meneka persebaran Virus Covid 19 agar masyarakatnya dapat kembali beraktivitas secara [secara \(https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa/qa-for-public\)](https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa/qa-for-public)

Dapat disimpulkan bahwa Pandemi Covid 19 membuat seluruh aktivitas menjadi terganggu, mulai dari sekolah, pekerjaan, restoran, tempat wisata tidak sedikit yang kehilangan pekerjaan dan banyak toko yang gulung tikar karena Pandemi Covid 19. Semua masyarakat dilarang keluar rumah jika tidak ada keperluan mendesak bahkan sekolah harus dilakukan secara *online*. Pemerintah setiap negara melakukan cara terbaik mereka agar Pandemi Covid 19 cepat berakhir.

3. Pengertian *Geisha*

Geisha adalah seniman Jepang yang menguasai seni tingkat atau juga sering disebut *geiko* yang digunakan di Kyoto. Profesi *geisha* ada pada zaman Edo (1610-1868) ketika Jepang memasuki masa perdamaian dan hiburan berkembang dengan sangat pesat yang ditandai dengan banyak bermunculannya kedai teh. *Geisha* pertama kali muncul adalah seorang laki-laki atau disebut sebagai *Taikomochi*. Pada sekitar tahun 1780 *geisha* perempuan muncul menggeser *geisha* laki-laki dan masyarakat mulai menyebut *geisha* laki-laki dengan *otoko geisha*. *Geisha* merupakan pekerja wanita yang menjamu dan menemani tamu di kedai teh atau dapat menghadiri acara penting lainnya. Selama perjamuan acara tersebut *geisha* menghibur tamu mereka dengan cara bernyanyi, menari dan memainkan alat musik. Untuk menjadi seorang *geisha* profesional perlu menempuh perjalanan yang sangat panjang, *geisha* harus mempelajari banyak pelajaran bukan hanya tentang seni tradisional Jepang saja tetapi bagaimana cara berbicara, bagaimana cara duduk dan pengetahuan umum lainnya. Walaupun banyak komentar negatif terhadap *geisha*, keberadaan mereka kiranya tetap kuat sebagai simbol Jepang. Hal ini dapat dilihat dari

kebiasaan orang asing yang biasanya merasa bahwa kunjungan mereka ke Jepang belum lengkap tanpa sebuah jamuan makan bersama *geisha*, meskipun hanya sekedar rasa ingin tahu (Dalby, 1998: 20-22).

Dapat disimpulkan bahwa *geisha* adalah pekerja seni tingkat tinggi yang pandai dalam berbicara dan menciptakan suasana hangat bagi para mereka yang menyewa jasa *geisha*. *Geisha* dapat melakukan itu semua dengan cara belajar yang dapat dikatakan sangat panjang, karena untuk dapat menjadi seorang *geisha* profesional tidaklah mudah.

1.8 Metode Penelitian

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis melakukan pengumpulan data dan informasi sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini. Dalam menganalisis kehidupan *geisha* pada masa Pandemi Covid 19, penulis menggunakan metode deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui studi pustaka yang berasal dari jurnal, artikel, dokumen dan surat kabar. Adapun teknik pengumpulan data melalui dokumentasi seperti biografi, sejarah kehidupan dan juga video wawancara dengan *geisha* senior yang ada di Tokyo yaitu Ikuko dan Mayu dengan South China Morning Post, wawancara *geisha* bernama Chaca dengan CNN Indonesia, wawancara seorang Maiko bernama Koaki dengan Shogo dari Channel Youtube *Let's Ask Shogo, Your Japanese Friend in Kyoto*. Sebagai referensi utama dalam penelitian ini adalah buku yang berjudul *Geisha A Life* karangan Iwasaki Mineko.

1.9 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penulis berharap penelitian ini dapat dimasukkan ke dalam Mata Kuliah *Nihon Bunka Shakai* di Universitas Darma Persada dengan disempurnakan kembali oleh Bapak dan Ibu Dosen pengampu. Penulis juga berharap dengan penelitian ini Mahasiswa Universitas Darma

Persada dapat mengetahui tentang kehidupan profesi *geisha* pada masa Pandemi Covid 19.

2. Manfaat Praktis

A. Bagi penulis, agar dapat meningkatkan kemampuan menulis penelitian dan lebih dapat memahami lagi lebih dalam tentang kehidupan *geisha* dan cara berinteraksi dengan *geisha* pada masa Pandemi Covid 19. Dengan adanya penelitian ini penulis berharap ada peneliti lain yang dapat menyempurnakan penelitian ini, karena penelitian yang penulis lakukan masih sedikit dan banyak kekurangan.

B. Bagi pembaca, penulis berharap penelitian ini dapat membantu para pembaca dalam mengetahui kondisi serta aktivitas *geisha* pada masa pandemi ini. Penulis juga berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dari Indonesia untuk menambah wawasan dan dapat menyempurnakan penelitian ini.

1.10 Sistematika Penyusunan Skripsi

Bab I membahas tentang latar belakang, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penyusunan skripsi.

Bab II membahas lebih rinci tentang *geisha* dan situasi *geisha* selama pandemi.

Bab III memuat hasil analisis data yang telah dilakukan oleh penulis.

Bab IV merupakan kesimpulan dari hasil analisis terhadap objek penelitian mengenai kehidupan *geisha* pada masa Pandemi Covid 19.